

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Identitas Profesional (Studi pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Umum Universitas Islam Sultan Agung)

¹Bianca Larasati *, ²Endang Lestari, dan ³Anggari Linda Destiana

¹ Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung

²Bagian Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung

³Bagian Biologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:

biancalarasati09@std.unissula.ac.id

Abstrak

*Identitas profesional penting untuk membedakan profesi antarindividu yang berpengaruh terhadap pelayanan pasien, kinerja dokter dan rekan kerjanya sehingga wajib bagi seorang dokter untuk memilikinya, maka perlu dievaluasi sejak awal pendidikannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan mahasiswa program studi kedokteran umum UNISSULA terhadap identitas profesional. Penelitian observasional analitik dengan rancangan cross-sectional. Subjek pada penelitian ini 735 mahasiswa kedokteran umum (194 dari tingkat pertama, 203 dari tingkat kedua, 166 dari tingkat ketiga, dan 172 dari tingkat keempat. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Adams. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap identitas profesional diukur dengan uji beda Kruskal Wallis dan Mann-Whitney U test. Tingkat pendidikan pertama memiliki nilai identitas profesional tertinggi pada item keempat, keenam, dan kedelapan (\bar{X} =2,48; 4,38; dan 4,37). Tingkat kedua nilai identitas profesional tertinggi pada item ketiga, kelima, ketujuh dan kesembilan (\bar{X} =3,79; 3,66; 4,17; dan 3,58). Tingkat ketiga tidak memiliki nilai identitas profesional di item manapun. Nilai identitas profesional tingkat keempat tertinggi di item pertama, kedua dan ketujuh (\bar{X} =3,76; 3,84; 4,17). Rata-rata tertinggi keseluruhan nilai identitas profesional pada mahasiswa tingkat pertama (\bar{X} =33,43). Ada perbedaan signifikan pada item kedelapan ($p = 0,025$) dan ada perbedaan mean rank antar tingkat pertama dan ketiga ($p = 0,003$). Mahasiswa baru memiliki nilai identitas profesional lebih baik dibanding tingkat lain. Ditemukan adanya perbedaan pada pertanyaan ke-8 identitas profesional. Secara keseluruhan tidak didapatkannya perbedaan tingkat pendidikan dan identitas profesional yang menandakan bahwa identitas profesional mahasiswa sudah bagus. **Kata kunci:** Tingkat Pendidikan, Identitas Profesional*

Abstract

Professional identity is important to distinguish between individual professions that affect patient care, the performance of doctors and their colleagues so that it is mandatory for a doctors to have it, it is necessary to evaluate it from the beginning of their education. The purpose of this study was to determine the effect of the level of education of students in the UNISSULA general medical study program on professional identity. An analytical observational study with a cross-sectional design. The subjects in this study were 735 general medical students (194 from the first level, 203 from the second level, 166 from the third level, and 172 from the fourth level). Data were collected using the Adams questionnaire. The effect of education level on professional identity was measured by the Kruskal Wallis and Mann-Whitney U test. The first level of education has the highest professional identity score on the fourth, sixth, and eighth items ($X = 2.48; 4.38; \text{ and } 4.37$). The second level has the highest professional identity value on the third, fifth, seventh and ninth item ($X = 3.79; 3.66; 4.17; \text{ and } 3.58$). The third level has no professional identity value in any item. The fourth highest level of professional identity value is in the first, second and seventh item ($X = 3.76; 3.84; 4.17$). The highest average overall professional identity score for first-year students ($X = 33.43$). There was a significant difference in the eighth item ($p = 0.025$) and there is a mean rank difference between the first and third levels ($p = 0.003$). New students have better professional identity scores than other levels. It was found that there were differences in the 8th question of professional identity. Overall, there was no difference in education level and professional identity which indicated that the student's professional identity was good.

Keywords: Education Level, Professional Identity

1. PENDAHULUAN

Identitas profesional sangat penting bagi perkembangan profesi individu mengingat identitas tersebut mampu membedakan profesi antarindividu (Adams *et al.*, 2006). Identitas profesional wajib dimiliki oleh seorang dokter karena dapat mempengaruhi layanan pada pasien, kinerja dokter, kerja tim tenaga medis, serta komunitas luas lainnya. Identitas profesional merupakan tanggung jawab individu untuk dikembangkan, bukan sesuatu yang secara otomatis ada pada individu tersebut (Goltz and Smith, 2014). Identitas profesional yang lemah akan mempengaruhi kinerja tim sehingga kolaborasi tidak berjalan dan penanganan pasien menjadi kurang baik (Adams *et al.*, 2006). Pada beberapa tahun terakhir, penelitian yang banyak digeluti lebih banyak menitikberatkan pada profesionalitas, sikap seorang tenaga medis, dan bagaimana cara mendidik mahasiswa dalam bidang medis, sedangkan identitas profesional jarang diperhatikan (Wilson *et al.*, 2013). Identitas profesional penting untuk dievaluasi sejak awal pendidikan kedokteran, namun Fakultas Kedokteran UNISSULA tidak pernah melakukan evaluasi terhadap identitas profesional mahasiswanya.

Identitas profesional sangat penting terutama saat melakukan kolaborasi interprofesi (*Interprofessional Collaboration* atau IPC) dalam pelayanan pasien. Identitas profesional yang kurang baik akan menghasilkan pelayanan pasien yang juga kurang baik, bahkan bisa menyebabkan malpraktek. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa kolaboratif tim tenaga kesehatan yang kurang baik dapat berdampak pada perawatan pasien lanjut usia (Goldberg *et al.*, 2012; Mallow *et al.*, 2013). Identitas profesional berkorelasi positif dengan kerjasama tim sehingga dapat berisiko mengakibatkan kegagalan operasi jantung di rumah sakit Bristol (Departemen Kesehatan London (DoH), 2001), juga kematian Victoria Climbié (Departemen Kesehatan London (DoH), 2003). Kedua temuan penelitian tersebut menunjukkan perlunya reformasi dalam dunia pendidikan dan pelatihan profesional serta kerja kolaboratif yang berfokus pada pasien atau klien (Humphris and Hean, 2004).

Identitas profesional yang rendah dapat menimbulkan rasa minder ketika bekerjasama dengan profesi lain, sehingga kolaborasi tidak berjalan dan pasien tidak tertangani dengan baik (Adams *et al.*, 2006). Penelitian Rees and Monrouxe (2018) menyatakan bahwa identitas profesional yang lemah akan berdampak pada kinerja tim yang kurang baik, namun identitas profesional yang terlalu kuat juga akan menimbulkan sikap stereotip. Penelitian terdahulu lainnya (Goldie *et al.*, 2007 ; Monrouxe, 2010) menyatakan bahwa individu yang telah mendapatkan pendidikan identitas profesional akan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai peran serta tanggung jawab profesi. Studi empiris oleh Dunlap (2005) menyatakan bahwa peningkatan identitas profesi yang dilihat dari efikasi diri dipengaruhi oleh pembelajaran menggunakan metode PBL (*Problem Based Learning*). Penelitian Adams *et al.* (2006) dan Hind *et al.* (2003) menyatakan bahwa identitas profesional yang kuat juga bisa ditemukan pada mahasiswa baru.

Identitas profesional dapat dikembangkan melalui kurikulum, keterlibatan dalam profesi, serta pengamatan terhadap *role model*. Evaluasi terhadap pembentukan identitas profesional dapat dilakukan secara longitudinal dan perlu dikembangkan sejak awal. Identitas profesional yang sangat kuat ditunjukkan di akhir tahun pembelajaran setelah mengikuti program *interprofessional education* (IPE) sejak awal tahun pembelajaran

(Carpenter *et al.*, 2003). Identitas profesional sangat penting untuk mendukung keberhasilan interaksi antar kelompok profesional dalam program IPE (Hean and Dickinson, 2005). Penelitian ini bermaksud menyelidiki pengaruh tingkat pendidikan terhadap identitas profesional mahasiswa fakultas kedokteran.

2. METODE

Penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian melibatkan 744 mahasiswa program kedokteran umum Unissula dari 753 mahasiswa yang ditargetkan menjadi mahasiswa penelitian (*respon rate* 98,8%). Pembagian kuesioner dibagikan secara daring melalui *google form* dengan tingkat kelengkapan pengisian kuesioner sebesar 97,6%.

Variabel tingkat pendidikan dinilai dengan tahun atau angkatan seorang mahasiswa menjalani pembelajaran di program studi pendidikan dokter di FK Unissula, tahun angkatan yang dipilih dari angkatan 2017-2020 yang dibedakan sebagai mahasiswa: tingkat pertama (angkatan 2017), tingkat kedua (angkatan 2018), tingkat ketiga (angkatan 2019) dan tingkat keempat (angkatan 2020). Mahasiswa yang dipilih adalah yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian dibuktikan dengan *informed consent*, sedangkan mahasiswa yang tidak mencantumkan nilai IPK dan tidak lengkap mengisi kuesioner dieksklusi dari penelitian. Penelitian ini juga telah mendapat persetujuan dari Komisi Bioetika Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Fakultas Kedokteran Unissula Semarang dengan Nomor 111/III/2021/Komisi Bioetik.

Variabel identitas profesional yaitu cara seseorang memandang dirinya sebagai profesional berdasarkan atribut, keyakinan, nilai, motif dan pengalaman terkait profesinya (Rees and Monrouxe, 2018). Identitas profesional diukur dengan kuesioner yang dikembangkan oleh Adams *et al.*, (2006) dengan 9 pertanyaan dan skoring Likert 1-5 dari sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju. Identitas profesional didapat dari penjumlahan skor-skor per sub pertanyaan. Kuesioner ini telah mengalami *double back translation* oleh dua orang ahli dalam versi Bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia. Kuesioner ini juga telah melewati pengujian validitas dan reliabilitas. Hasil analisis validitas kesembilan pertanyaan pada kuesioner ini memiliki nilai r hitung berkisar antara 0,112 – 0,672 lebih besar dari nilai r tabel = 0,074 untuk $n > 700$ sehingga dinyatakan bahwa tiap butir pertanyaan telah valid, dan memiliki nilai *cronbach alpha* sebesar 0,774 ($> 0,60$) sehingga variabel identitas profesional dinyatakan reliabel.

Data tingkat pendidikan dan identitas profesional dideskripsikan dalam nilai rata-rata untuk data rasio dan dalam bentuk frekuensi serta persentase untuk data kategorik. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap identitas profesional dianalisis dengan uji *Kruskal Wallis* dilanjutkan dengan uji *Mann Whitney* menggunakan *software SPSS for Windows* versi 22.0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi karakteristik mahasiswa menunjukkan dominasi kelompok usia 17-20 tahun terutama pada mahasiswa tingkat 4. Mahasiswa perempuan mendominasi tiap angkatan, terbanyak (21,2%) di tingkat 3. Nilai IPK 3,10 – 3,50 juga dominan di tiap angkatan, rentang IPK tersebut terbanyak (21,9%) terdapat di tingkat 3. Mahasiswa bukan

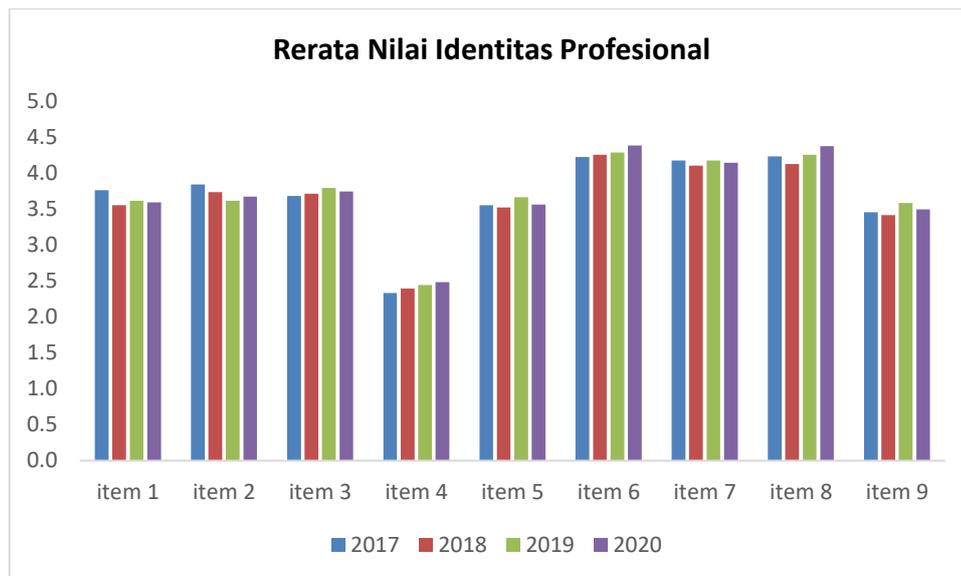
penerima beasiswa juga mendominasi tiap angkatan, terbanyak (26,5%) di tingkat 3. Jumlah mahasiswa yang masuk pendidikan kedokteran karena keinginan sendiri di tiap angkatan juga lebih banyak daripada karena keinginan pihak lain. Proporsi terbanyak (22%) di tingkat 4. Informasi tentang pendidikan kedokteran lebih banyak berasal dari orang tua/keluarga, jumlah terbanyak (16,6%) pada tingkat 3. Jumlah mahasiswa di tiap angkatan yang terlibat kegiatan kemahasiswaan juga lebih dominan daripada yang tidak terlibat. Tingkat keterlibatan terbanyak (19,5%) dilakukan oleh mahasiswa tingkat 3 (Tabel 1).

Tabel 1. Deskripsi karakteristik mahasiswa

Karakteristik Subjek Penelitian	Kategori	Tingkat Pendidikan (N=735)							
		Tingkat 1		Tingkat 2		Tingkat 3		Tingkat 4	
		N	%	N	%	N	%	N	%
Usia	17-20 tahun	3	0,4	60	8,2	165	22,4	192	26,1
	21-24 tahun	169	23	106	14,4	38	5,2	2	0,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	53	7,2	61	8,3	47	6,4	71	9,7
	Perempuan	119	16,2	105	14,3	156	21,2	123	16,7
IPK	<2,00	0	0	0	0	0	0	1	0,1
	2,00-2,50	1	0,1	0	0	2	0,3	4	0,5
	2,51-3,00	8	1,1	14	1,9	7	1	27	3,7
	3,01-3,50	137	18,6	116	15,8	161	21,9	142	19,3
	>3,50	26	3,5	36	4,9	33	4,5	20	2,7
Menerima Beasiswa	Ya	9	1,2	3	0,4	8	1,1	10	1,4
	Tidak	163	22,2	163	22,2	195	26,5	184	25
Motivasi masuk pendidikan kedokteran	Keinginan diri sendiri	123	16,7	114	15,5	155	21,1	162	22
	Permintaan orang lain	49	6,7	52	7,1	48	6,5	32	4,4
Memperoleh informasi pendidikan kedokteran	Orang tua / Keluarga	110	15	103	14	122	16,6	114	15,5
	Internet	44	6	28	3,8	55	7,5	52	7,1

	Sekolah / Guru	17	2,3	27	3,7	21	2,9	24	3,3
	Acara TV	0	0	2	0,3	0	0	0	0
	Teman / Kenalan	1	0,1	6	0,8	5	0,7	4	0,5
Keterlibatan kegiatan kemahasiswaan	Ya	117	15,9	123	16,7	143	19,5	116	15,8
	Tidak	55	7,5	43	5,9	60	8,2	78	10,6

Deskripsi identitas profesional per item ditunjukkan pada Gambar 1. Pada Gambar tersebut diketahui bahwa pada item pertama dan kedua yaitu tentang kesadaran telah menjadi bagian dari profesi dokter dan persepsi memiliki hubungan yang erat dengan anggota lain dalam profesi dokter, mahasiswa tingkat keempat menunjukkan nilai rerata tertinggi. Mahasiswa tingkat kedua menunjukkan perasaan malu tertinggi untuk mengakui bahwa mereka sedang belajar di bidang kedokteran (item 3) dan yang paling sering menyembunyikan fakta bahwa mereka sedang belajar di bidang kedokteran (item 5).



Gambar 1. Rerata Nilai Identitas Profesional Per Item Pertanyaan

Mahasiswa tingkat 4 yang paling sering selalu mencari berbagai alasan agar bisa diakui sebagai bagian dari profesi dokter (item 4) dan yang paling senang serta bangga menjadi bagian dari profesi dokter (item 6). Mahasiswa tingkat kedua dan keempat yang paling baik dalam mencontoh perilaku profesional dokter (item 7). Mahasiswa tingkat pertama yang paling menganggap bahwa menjadi anggota profesi dokter sangat penting (item 8). Mahasiswa tingkat 2 yang paling merasa memiliki karakteristik yang sama dengan profesi dokter (item 9).

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap identitas profesional ditunjukkan pada Tabel 2. Hanya item pertanyaan ke-8 dari identitas profesional (merasa sangat penting menjadi anggota profesi dokter) yang berbeda signifikan antar tingkat pendidikan ($p < 0,05$). Analisis lebih lanjut pada item tersebut dengan uji Mann Whitney ditunjukkan Tabel 3.

Tabel 2. Hasil uji non parametrik *Kruskal Wallis*

Komponen yang diuji	<i>p-value</i>
1. Saya merasa bahwa diri saya telah menjadi bagian dari profesi dokter	0,055
2. Saya merasa memiliki hubungan yang erat dengan anggota lain dalam profesi dokter	0,063
3. Saya sering merasa malu untuk mengakui bahwa saya sedang belajar di bidang kedokteran	0,825
4. Saya selalu mencari berbagai alasan agar saya bisa diakui sebagai bagian dari profesi dokter	0,475
5. Saya sering menyembunyikan fakta bahwa saya sedang belajar di bidang kedokteran	0,774
6. Saya senang dan bangga menjadi bagian dari profesi dokter	0,133
7. Saya dapat mencontoh dengan baik perilaku professional seorang dokter	0,589
8. Dapat menjadi anggota dari profesi dokter ini adalah sesuatu yang sangat penting bagi saya	0,025
9. Saya merasa telah memiliki karakteristik yang sama dengan profesi dokter	0,236
Nilai Total Identitas Profesional	0,431

Tabel 3. Hasil uji Mann Whitney U

No	Tingkat Pendidikan	<i>P value</i>
1	1 vs 2 (2017 vs 2018)	0,257
2	1 vs 3 (2017 vs 2019)	0,453
3	1 vs 4 (2017 vs 2020)	0,055
4	2 vs 3 (2018 vs 2019)	0,069
5	2 vs 4 (2018 vs 2020)	0,003

Perbedaan persepsi mahasiswa akan sangat pentingnya menjadi bagian dari profesi dokter hanya ditunjukkan antara mahasiswa tingkat 2 dan tingkat 4 atau antara angkatan 2018 dengan angkatan 2020 ($p < 0,05$).

Nilai identitas profesional tertinggi ditemukan pada mahasiswa baru yakni tingkat keempat. Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh (Adams *et al.*, 2006; Hind *et al.*, 2003) yang menyatakan bahwa sejak awal mahasiswa baru yang menjalani studinya sudah memiliki identitas profesional yang baik. Namun hasil temuan ini bertentangan dengan penelitian Wilson *et al.*, (2013) dimana mahasiswa yang baru memulai studinya kurang percaya diri mengenai profesinya. Kepercayaan diri ini menandakan bahwa identitas profesional seseorang itu lemah. Kemungkinan penyebab mahasiswa baru dapat memiliki identitas profesional yang lebih baik daripada mahasiswa lama karena beban yang mahasiswa emban. Menurut penelitian (Egwu *et al.*, 2011), selama proses mendapatkan pendidikan, tiap tahapannya akan memiliki tingkat kecemasan, stres, dan tekanannya sendiri. Rintangan ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri mahasiswa. Lingkungan mahasiswa dalam menempuh pendidikan kedokteran dapat berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya, seperti proses perkuliahan, *skill lab*, diskusi antarmahasiswa, dan banyaknya interaksi antara mahasiswa dengan dosen serta mahasiswa lain (Egwu *et al.*, 2011).

Pada penelitian ini ditemukan hanya ada satu item yang memiliki perbedaan yang signifikan yakni item ke-8 “Dapat menjadi anggota dari profesi dokter ini adalah sesuatu yang sangat penting bagi saya” dimana *mean rank* lebih tinggi ada pada tingkat keempat (angkatan 2020). Perbedaan signifikan item ke-8 ini menunjukkan ada pengaruh dari tingkat pendidikan terhadap identitas profesional. Hasil ini disebabkan oleh mahasiswa tersebut mampu mengenali dirinya sebagai bagian dari kelompok interaksinya atau dapat juga membedakan dirinya dengan kelompok lain, mereka mampu mencari *role model* untuk ditiru atau ditolak (Adams *et al.*, 2006; Rees dan Monrouxe, 2018).

Mahasiswa yang masuk ke FK Unissula memiliki identitas profesional yang sudah bagus sehingga hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Schlein (1978) yang menjelaskan bahwa identitas profesional dapat berkembang bertahap seiring waktu, lebih baik pada individu yang sudah selesai mendapat pendidikan. Hal yang sama disebutkan dalam penelitian Goldie *et al.*, (2007) dan Monrouxe (2010) dimana seseorang yang telah mendapatkan pendidikan akan lebih memahami peran dan tanggung jawab dari profesi yang bersangkutan. Pemahaman mahasiswa tentang profesi kedokteran berhubungan positif dengan identitas profesional dan mahasiswa yang masuk ke program studi kedokteran umumnya sudah memiliki motivasi kuat (Adams *et al.*, 2006) sehingga identitas profesionalnya tidak berbeda menurut tingkat pendidikan. Identitas profesional dapat menghasilkan rasa kepercayaan diri serta kepercayaan kepada orang lain (Rees dan Monrouxe, 2018).

Pada penelitian ini hanya terbatas pada pengaruh tingkat pendidikan pada identitas profesional yang dilihat dari ada atau tidaknya perbedaan signifikan pada kedua variabel tersebut, namun faktor-faktor yang bisa mempengaruhi identitas profesional belum diselidiki lebih jauh. Peneliti ini hanya memusatkan pada penilaian identitas profesional pada mahasiswa preklinik dan tidak pada mahasiswa klinik sehingga perkembangan identitas profesional belum terlalu terlihat. Pada penelitian ini, peneliti tidak meneliti pengaruh dari pembelajaran pada masa pandemi terhadap identitas profesional mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap identitas profesional terutama pada persepsi tentang merasa penting menjadi bagian dari profesi dokter. Identitas mahasiswa program studi kedokteran umum Unissula telah memiliki identitas profesi yang bagus, sehingga secara keseluruhan tidak ditemukan perbedaan identitas profesi menurut tingkat pendidikan. Penelitian ini masih perlu ditindaklanjuti dengan penelitian sejenis yang menghubungkan kondisi pandemi pada mahasiswa, meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi identitas mahasiswa mahasiswa program studi pendidikan kedokteran umum di Unissula, serta perlu penilaian identitas profesional antara mahasiswa preklinik dan klinik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada Allah SWT atas izin, berkat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada orang tua, dosen pembimbing, dewan penguji, dan seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya, atas bantuan, bimbingan serta arahnya, sehingga penelitian ini dapat selesai dengan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K., Hean, S., Sturgis, P., Clark, J. M., 2006, Investigating the Factors Influencing Professional Identity of First-year Health and Social Care Students, *Learning in Health and Social Care*, 5(2), 55–68.
- Cohen-Scali, V., 2003, The Influence of Family, Social, and Work Socialization on the Construction of the Professional Identity of Young Adults, *Journal of Career Development*, 29(4), 237–249.
- Departemen Kesehatan London (DoH), 2003, *Victoria Climbié – Report of an Inquiry by Lord Laming*.
- Egwu, O. A., Dimkpa, U., Orji, J. O., Njoku, C. O., Eni, E. O., Besong, E., 2011, Medical Students - Self-Assessed Confidence Level Before a Major Physiology Examination: Affective Factors in a Nigerian Medical School, *Acta Informatica Medica*, 19(3), 153–157.
- Goldberg, L. R., Koontz, J. S., Rogers, N., Brickell, J., 2012, Considering Accreditation in Gerontology: The Importance of Interprofessional Collaborative Competencies to Ensure Quality Health Care for Older Adults, *Journal of Gerontology and Geriatrics Educatio*, 33(1), 95–110.

-
- Goldie, J., 2012, The Formation of Professional Identity in Medical Student: Considerations for Educators, *Medical Teacher*, 34(9).
- Goltz, H. H. dan Smith, M. L., 2014, Forming and Developing Your Professional Identity: Easy as PI, *Health Promotion Practice*, 15(6), 89.
- Hean, S. dan Dickinson, C., 2005, Contact Hypothesis: an Exploration of Its Further Potential in Interprofessional Education, *Journal of Interprofessional Care*, 480–491.
- Mallow, P., Pandya, B., Horblyuk, R., Kaplan, H. S., 2013, Prevalence and Cost of Hospital Medical Errors in the General and Elderly United States Populations, *Journal of Medical Economics*, 16(12), 1367–1378.
- Rees, C. E. dan Monrouxe, L. V., 2018, Who are you and who do you want to be? Key considerations in developing professional identities in medicine, *The Medical journal of Australia*, 209(5), 202–203.
- Wilson, I., Cowin, L. S., Johnson, M., Young, H., 2013, Professional Identity in Medical Students: Pedagogical Challenges to Medical Education, *Teaching and Learning in Medicine*, 25(4), 369–373.